

# Optimizing the Management of Grassroots Reading Hub for the Development of Inclusive Learning Spaces for Rural Communities

**KOLOKIUUM**  
**Jurnal Pendidikan Luar Sekolah**  
<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>  
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Padang  
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 14, Nomor 1, 2026  
DOI: 10.24036/kolokium.v14i1.1097

Received 04 May 2025  
Approved 22 April 2026  
Published 28 April 2026

*Muhammad Khoirul Fatihin<sup>1,5</sup>, Sucipto<sup>2</sup>, Lasi Purwito<sup>3</sup>, Kukuh Miroso Raharjo<sup>4</sup>*

<sup>1</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>2</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>4</sup> Universitas Negeri Malang

<sup>5</sup> [muh.khoirul.fip@um.ac.id](mailto:muh.khoirul.fip@um.ac.id)

## ABSTRACT

This article examines participatory-based management strategies of Grassroots Reading Hubs, or Community Reading Gardens (Taman Bacaan Masyarakat / TBM), in fostering inclusive learning spaces for rural communities from an adult learning perspective. Grounded in the andragogical principles of Malcolm Knowles, this study emphasizes self-directed learning, the use of participants' lived experiences, and the practical relevance of learning activities. A qualitative case study approach was employed, using interviews, observations, and document analysis at TBM Rumah Inspiratif in Jombang Regency. The findings show that TBM optimization is achieved through a pentahelix collaboration involving government, academia, private sector, community, and media. Unlike conventional top-down instructional coaching models, this study highlights a community-led and experience-based learning approach that is adaptive to local needs. Program innovations, such as upcycled handicraft training and thematic literacy activities, demonstrate how andragogical principles are operationalized in practice. These initiatives transform TBMs from reading spaces into inclusive hubs for lifelong learning, skills development, and community empowerment. This study contributes by integrating participatory management with andragogical learning design, offering a contextual and sustainable model for grassroots literacy development in rural areas.

**Keywords:** TBM, Optimizing, Rural Communities,

## PENDAHULUAN

Ketimpangan akses pendidikan dan informasi masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan masyarakat pedesaan di Indonesia. Salah satu upaya untuk menjembatani kesenjangan tersebut adalah melalui pengembangan ruang belajar inklusif yang berbasis komunitas, inisiatif literasi berbasis masyarakat telah mendapatkan perhatian yang semakin meningkat sebagai ruang pendidikan alternatif, terutama di daerah pedesaan yang kurang terlayani (Alfiyah & Nabilah, 2025). Dalam konteks ini, *Grassroots Reading Hub* atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berperan penting sebagai wadah pendidikan nonformal yang mampu memberikan akses literasi, penguatan kapasitas individu, serta pemberdayaan sosial-ekonomi secara partisipatif. TBM hadir tidak hanya sebagai tempat membaca, tetapi juga

sebagai ruang belajar alternatif yang adaptif terhadap kebutuhan dan potensi lokal. TBM berperan penting dalam memperluas akses ke bahan bacaan, mendorong pembelajaran seumur hidup, dan mempromosikan inklusi sosial. Inisiatif ini muncul sebagai tanggapan terhadap infrastruktur pendidikan formal yang terbatas dan ditandai dengan fleksibilitas, relevan, kontekstual, dan partisipasi masyarakat yang kuat (Nurhayati & Lahagu, 2024; Sucipto et al., 2024).

Meskipun demikian, pengelolaan TBM di tingkat akar rumput masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya kolaborasi lintas sektor, hingga minimnya inovasi program. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang lebih optimal, inklusif, dan berkelanjutan agar TBM dapat menjadi pusat belajar masyarakat desa yang berkualitas.

TBM ini memiliki kegiatan yang variatif, yang semuanya dikemas dengan metode pembelajaran yang menyenangkan. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang tumbuh dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat, dan diperuntukkan untuk kepentingan masyarakat, merupakan salah satu tanda penting bahwa demokratisasi di bidang pendidikan sedang berjalan. TBM juga menjadi wujud nyata dari tanggung jawab masyarakat terhadap layanan pendidikan. Namun, hingga saat ini, banyak TBM masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala agar bisa benar-benar menjadi tempat belajar sepanjang hayat yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat (Sitepu, 2012).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji praktik pengelolaan TBM berbasis komunitas yang partisipatif serta strategi kolaboratif multipihak yang dapat meningkatkan peran TBM sebagai ruang belajar inklusif, dengan menyoroiti studi kasus TBM Rumah Inspiratif di Kabupaten Jombang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pengelolaan TBM dilakukan dalam mengembangkan ruang belajar yang inklusif di lingkungan masyarakat desa. (Creswell & Creswell, 2017) Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi-terstruktur, kepada informan yang dipilih secara sengaja (*purposive*) sesuai dengan kebutuhan penelitian, *volunteer* yang berperan sebagai fasilitator, pengguna (anak-anak, remaja, dan masyarakat dewasa), serta tokoh masyarakat setempat. Wawancara difokuskan pada penggalian informasi terkait strategi pengelolaan, tantangan yang dihadapi, serta persepsi masyarakat terhadap peran TBM dalam mendukung pembelajaran inklusif. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati aktivitas literasi, pola interaksi antar pelaku, serta pemanfaatan ruang sebagai lingkungan belajar yang inklusif. Data observasi dicatat dalam bentuk *field notes* dan didukung dokumentasi visual.

Untuk memperkuat temuan, penelitian ini juga memanfaatkan studi dokumentasi terhadap berbagai arsip kelembagaan seperti profil organisasi, program kerja, laporan kegiatan, serta media publikasi yang relevan. Selain itu, *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan pengelola dan *volunteer* untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar masyarakat serta mengevaluasi efektivitas pengelolaan TBM. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan FGD, serta data sekunder dari dokumen pendukung. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber

dan teknik, member check, serta audit trail untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2018; Miles & Huberman, 2014). Model ini terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dokumentasi, serta diskusi kelompok terarah (FGD). Hanya data yang benar-benar relevan dengan fokus penelitian yang kemudian dipertahankan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, maupun tabel tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul, dengan proses yang berlangsung secara berkelanjutan selama pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara iteratif melalui interpretasi makna data serta identifikasi pola temuan terkait pengelolaan TBM dalam membangun ruang belajar inklusif. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal belum bersifat final, namun terus diuji melalui proses verifikasi dengan membandingkan antar sumber dan teknik pengumpulan data (triangulasi), sehingga hasil analisis memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika pengelolaan TBM di komunitas pedesaan.

## **PEMBAHASAN**

Untuk mewujudkan Taman Baca Masyarakat (TBM) sebagai ruang belajar yang inklusif, diperlukan strategi pengelolaan yang holistik, partisipatif, kolaboratif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa strategi yang diterapkan TBM Rumah Inspiratif dalam mewujudkan ruang belajar yang inklusif bagi masyarakat desa.

### **Penguatan Kapasitas Pengelola dan Volunteer**

Penguatan kapasitas pengelola dan relawan (*volunteer*) menjadi elemen kunci dalam optimalisasi manajemen TBM sebagai motor penggerak utama dalam membangun budaya literasi di tingkat akar rumput. Keberhasilan TBM sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dan relawan dalam merancang program yang relevan, melakukan advokasi literasi, serta menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak melalui pendekatan kolaboratif. Kapasitas yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek teknis seperti pengelolaan koleksi dan administrasi, tetapi juga mencakup soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, fasilitasi, serta kemampuan merancang kegiatan edukatif yang kontekstual dan partisipatif. Kapasitas pengelola dan relawan merupakan faktor kunci dalam keberlangsungan dan kualitas layanan TBM. Kemampuan pengelola dan relawan untuk mampu berperan sebagai fasilitator sejawat menjadi sangat penting agar dapat mengorganisasikan program-program yang melibatkan masyarakat luas secara menarik (Fatihin, Wiyono, et al., 2025; Sucipto et al., 2024). Pengelola TBM bisa menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan prinsip kemandirian. Mereka melibatkan banyak pihak, baik dari dalam maupun luar, seperti masyarakat, pelajar, dan mitra-mitra strategis lainnya untuk melaksanakan program-program literasi yang sudah direncanakan (Yanto et al., 2016). Untuk meningkatkan minat baca masyarakat dan menjadikan pembelajaran berlangsung secara terus-menerus, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, yaitu keluarga, tokoh masyarakat, masyarakat luas, pemerintah, serta lembaga sosial kemasyarakatan (Damayani et al., 2017).

Pelatihan yang berkelanjutan, *peer learning*, serta pendampingan dari institusi pendidikan seperti perguruan tinggi yang dilakukan di lembaga ini dapat memperkuat peran pengelola sebagai fasilitator *lifelong learning*. Pelatihan rutin yang diselenggarakan secara berkelanjutan bagi pengelola TBM dan relawan dilakukan untuk memberikan pemahaman dalam bidang literasi dasar, fasilitasi belajar, inklusivitas, dan manajemen kelembagaan komunitas. Pendekatan *training of trainers* (ToT) juga digunakan agar pengelola mampu melatih relawan baru secara berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan fasilitasi, berpikir kritis, dan praktik reflektif (Abbott et al., 2013; Torrido, 2024). Aktivitas *capacity building* bagi pengelola TBM dan *volunteer* disajikan pada gambar 1 berikut.

**Gambar 1. Capacity Building Bagi Pengelola Rumah Inspiratif**



Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan *capacity building* juga dilakukan dalam rangka penguatan kapasitas pengelola dan relawan untuk memberikan tambahan pengetahuan terutama dalam proses fasilitasi forum belajar masyarakat. Tanpa peningkatan kapasitas yang terencana dan berkelanjutan, TBM akan sulit menjawab tantangan zaman, terutama dalam menghadapi rendahnya minat baca, keterbatasan sumber daya, dan perubahan pola konsumsi informasi masyarakat di era digital. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelola dan relawan bukan hanya strategi teknis, melainkan merupakan investasi strategis dalam menciptakan ekosistem literasi yang hidup, inklusif, dan berkelanjutan. Hal ini untuk mendorong pengelola TBM sebagai pusat informasi yang selalu berusaha untuk bisa memberikan pelayanan informasi yang memadai kepada masyarakat sekitarnya (Jannah & Nisa, 2023).

Kehadiran TBM sebagai salah satu program pendidikan nonformal memegang peran penting yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan nasional. TBM hadir untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah pendidikan di masyarakat, sekaligus berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Apriani & Suminar, 2015; Damayani et al., 2017). Pendidikan yang berorientasi kepada masyarakat harus mengutamakan pendidikan berbasis kecakapan hidup. Tujuannya adalah membentuk individu yang mandiri dan mampu berdiri di atas kaki sendiri (Amin & Sutarto, 2015).

TBM merupakan tempat yang ideal dalam melaksanakan kegiatan belajar, pengembangan minat baca, dan bermain serta sumber informasi bagi masyarakat, baik mengenai masalah yang langsung berhubungan dengan masalah pendidikan maupun tidak berhubungan dengan pendidikan (Ali & Sani Hermintoyo, 2018; Aznedra & Putra, 2018; Khoiruddin et al., 2016). Kehadiran TBM berfungsi sebagai penyedia berbagai bahan bacaan yang dibutuhkan masyarakat. Tujuannya adalah meningkatkan minat baca, membentuk masyarakat yang gemar membaca, serta menjadi simbol kepedulian terhadap pentingnya ketersediaan bahan bacaan dan sarana informasi bagi semua orang (Arifin & Marlini, 2017; Damayani et al., 2017; Lestari, 2015).

Program layanan yang dihadirkan TBM berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap literasi, budaya membaca, dan meningkatkan minat baca bagi masyarakat (Suwanto, 2017). Bagi anak usia dini, TBM bisa menjadi sumber belajar yang tidak hanya berbasis teks, tetapi juga sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Bagi orang tua, TBM dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk mendampingi dan mendidik anak, sekaligus menambah wawasan tentang perkembangan sosial dan ekonomi. Sementara itu, bagi masyarakat umum, TBM berfungsi sebagai sarana rekreasi sekaligus edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh anak-anak, remaja, hingga orang tua untuk memperluas pengetahuan mereka (Purnomo et al., 2019; Saepudin et al., 2017). Selain peserta program, *volunteer* juga memperoleh manfaat melalui proses *capacity building* dan fasilitasi sebaya yang berlangsung secara partisipatif. Sejalan dengan perspektif Paulo Freire dan Malcolm Knowles, relawan tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pembelajar dewasa yang mengembangkan kesadaran kritis (*critical consciousness*) melalui praktik refleksi atas setiap proses pembelajaran yang difasilitasi. Proses ini mendorong terbentuknya kemampuan reflektif, kemandirian belajar, serta sensitivitas terhadap konteks dan kebutuhan peserta, sehingga fasilitasi yang dilakukan menjadi lebih dialogis, kontekstual, dan transformatif (Freire, 2005, 1992; Knowles, 1970, 1995).

### **Pendekatan Partisipatif dalam Perencanaan Program**

Pendekatan partisipatif dalam perencanaan program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Rumah Inspiratif menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pengambilan keputusan dan perumusan kegiatan (Fatihin et al., 2021; Sucipto & Fatihin, 2024). Melalui metode partisipatif, pengelola TBM melibatkan *volunteer*, tokoh masyarakat dan masyarakat lokal dalam merumuskan kebutuhan serta merancang program yang sesuai dengan kebutuhan di lokasi pelaksanaan program. Dengan begitu, kegiatan yang dilakukan menjadi lebih tepat sasaran dan efektif. Selain itu, masyarakat juga merasa lebih memiliki TBM, sehingga mereka terdorong untuk ikut berpartisipasi secara aktif dan terus berkelanjutan.

Keterlibatan langsung masyarakat setempat dalam tahap perencanaan dimulai dari identifikasi masalah, penyusunan prioritas program, hingga evaluasi program dengan membangun kepercayaan dan memperkuat ikatan sosial di lingkungan sekitar TBM. Pengelola melakukan proses identifikasi secara holistik terhadap seluruh potensi yang berada di sekitar TBM agar dapat memetakan kekuatan dan kelemahan program yang diselenggarakan (Misriyani & Mulyono, 2019). Pendekatan ini juga membuka ruang kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain, seperti sekolah, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan mitra swasta. Hal ini dibuktikan dengan berbagai program yang berkolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, perencanaan program TBM berbasis partisipatif tidak

hanya menghasilkan kegiatan yang tepat sasaran, tetapi juga memperkuat posisi TBM sebagai ruang publik pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan lokal.

Dalam upaya penyelenggaraan TBM yang berkualitas, TBM Rumah Inspiratif melakukan pengembangan media, metode, dan teknik pembelajaran yang dilakukan agar muncul menjadi media yang mutakhir dan berkelanjutan. Adanya limbah kayu dan bambu di sekitar lokasi TBM menjadikan pengelola juga perlu memikirkan bagaimana metode yang tepat agar dapat membantu lingkungan menyelesaikan masalah. Dari kondisi inilah kemudian muncul ide pengembangan media pembelajaran melalui *handycraft* sebagai media kreatif pembelajaran masyarakat. Keberadaan TBM diharapkan bisa membantu masyarakat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan di berbagai bidang, sekaligus mendorong munculnya produk unggulan yang menjadi ciri khas daerah. Dengan bekal tersebut, kualitas sumber daya manusia diharapkan semakin baik dan mampu bersaing, baik dalam memperoleh peluang kerja maupun mencari alternatif untuk menambah penghasilan.

Pendekatan pengembangan TBM lebih banyak berfokus pada partisipasi masyarakat melalui sistem kebijakan dan program TBM yang bermuatan daerah, mendorong pemberdayaan masyarakat, dan memenuhi kebutuhan masyarakat (Sopiatun & Jamjam, 2021). TBM diharapkan mampu menjadi ruang belajar inklusif bagi masyarakat desa untuk mendapatkan tambahan pengetahuan yang dibutuhkan. Kehadiran TBM bukan hanya sebagai ruang baca, namun juga ruang praktik pengembangan literasi fungsional untuk pemenuhan kehidupan dan pengembangan kapasitas masyarakat desa. Optimalisasi TBM membutuhkan pengelolaan yang baik oleh pengelola yang kompeten, partisipasi aktif masyarakat, dukungan mitra dari luar, serta inovasi program yang relevan dengan potensi lokal (Septiarti et al., 2020). Masyarakat setempat dapat memposisikan TBM sebagai lembaga pendidikan nonformal, yang dapat memenuhi kebutuhan belajar masyarakat di tingkat lokal sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhannya melalui belajar mandiri (otodidak), melakukan penelitian, dan aktifitas lain yang mengarah pada peningkatan ilmu pengetahuan dari informasi yang diperoleh melalui taman bacaan tersebut (Ruslan, 2020).

Pengembangan kemandirian peserta program TBM dapat dimulai dengan proses pembelajaran yang memberi mereka kebebasan untuk bereksplorasi, sehingga hasil belajar bisa lebih optimal. Pembelajaran yang maksimal ini akan lebih mudah tercapai jika didukung oleh bahan ajar yang kreatif dan sesuai kebutuhan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan kegiatan kerajinan tangan (*handycraft*) sebagai media pembelajaran, agar peserta mampu mengembangkan berbagai ide dalam mengolah sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Gambar 2 dibawah ini merupakan aktivitas workshop pengembangan program *handycraft* sebagai media pembelajaran kreatif yang dibuat oleh peserta program di TBM Rumah Inspiratif.

**Gambar 2.** Workshop pembuatan *handycraft* berbahan daur ulang

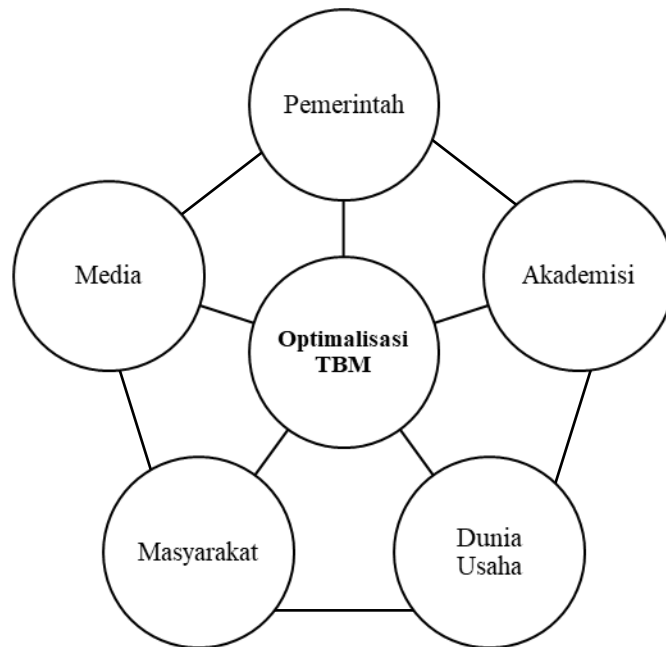


TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga bisa dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana belajar yang mendukung program pemberdayaan masyarakat (Fatihin, Sucipto, et al., 2025; Ishom et al., 2021). Sasaran program TBM Rumah Inspiratif tidak hanya anak-anak, melainkan juga pemuda dan orangtua. Kegiatan ini dikolaborasikan agar seluruh elemen masyarakat dapat mendapatkan manfaat dari kehadiran TBM. Pengelolaan program *handycraft* di TBM Rumah Inspiratif tidak hanya dilakukan di Basecamp TBM, tetapi juga dilakukan di beberapa desa yang lokasinya agak berjauhan. Hal ini terjadi karena keaktifan para volunteer di rumah inspiratif untuk mencari mitra kerjasama. Jangkauan kegiatan Rumah Inspiratif dapat mencapai seluruh desa di Kabupaten Jombang.

### **Kolaborasi Multipihak (Pentahelix)**

Kolaborasi multipihak dalam optimalisasi pengelolaan TBM diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan, pengembangan program, serta penguatan jaringan untuk memberikan manfaat dan dampak yang lebih besar bagi masyarakat (Firdaus & Cahyani, 2023; Sucipto & Fatihin, 2024). Hal ini dapat dilakukan dengan menggandeng pemerintah desa, sekolah, komunitas lokal, sektor swasta, dan lembaga donor untuk mendukung pendanaan, pendampingan, serta penyediaan sumber daya. Kolaborasi ini juga dapat membuka akses terhadap pelatihan, teknologi, dan jaringan yang lebih luas. Salah satu strategi kolaborasi multipihak yang dilakukan oleh TBM Rumah Inspiratif adalah melalui strategi pentahelix, gambar 3 berikut menunjukkan strategi kolaborasi menggunakan pendekatan pentahelix.

Gambar 3. Bagan Strategi Pentahelix Optimalisasi TBM



Strategi pentahelix digunakan untuk mengoptimalkan pengelolaan TBM (Septiarti et al., 2020). Pada strategi ini terdapat lima unsur, yaitu: pemerintah, akademisi, dunia usaha, masyarakat, dan media. Pada konteks ini, pemerintah berperan untuk memberikan dukungan kebijakan dan regulasi terkait literasi dan pengembangan TBM (Jamillah et al., 2022; Zuhri et al., 2024). Pengelola TBM berupaya untuk mendapatkan akses ke pemerintah daerah melalui skema hibah dan kemitraan dalam pengelolaan program. Sedangkan di level lokal, pengelola TBM bermitra dengan pemerintah desa untuk dapat melaksanakan dan menyelenggarakan program berbasis kebutuhan lokal untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat setempat.

Akademisi memberikan dukungan melalui berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pelatihan manajemen TBM dan pengembangan kurikulum program pendidikan nonformal (Yuda & Yulianti, 2024). Diantaranya yang rutin menyelenggarakan program bersama melalui skema pengabdian kepada masyarakat, *capacity building* bagi pengelola dan *volunteer* serta pelatihan dan pengembangan kurikulum adalah Departemen Pendidikan Nonformal Universitas Negeri Malang. Berikutnya, dunia usaha berperan sebagai mitra strategis dalam penyelenggaraan acara literasi, pelatihan keterampilan, dan sponsorship event kreatif (Wardana et al., 2023).

Masyarakat bisa terlibat langsung dalam pengelolaan dan kegiatan TBM secara sukarela sebagai volunteer dan motor penggerak dalam mengembangkan program pendidikan nonformal, serta memberikan masukan terhadap program TBM agar sesuai kebutuhan lokal (Sucipto & Fatihin, 2024). Setiap orang berhak mendapatkan informasi

praktis dan mudah untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingannya. Dengan TBM, masyarakat dapat mendapatkan informasi dari buku yang dapat dipercaya (Agustiani & Wicaksono, 2021).

Media berperan sebagai penyebar informasi dan promosi kegiatan TBM melalui media cetak, online, dan sosial. Kemudian mengedukasi publik tentang pentingnya literasi dan keberadaan TBM, serta membangun citra positif TBM sebagai ruang belajar masyarakat yang menyenangkan. TBM didirikan dan dikelola oleh masyarakat untuk memberikan kesempatan belajar serta memperluas akses literasi. Keberadaannya menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan pembelajaran sepanjang hayat sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Prahardika, 2020; Prayogo, 2022).

Melalui kolaborasi lima unsur tersebut, pengelola berupaya untuk memberikan layanan terbaik bagi masyarakat setempat. Dampak ini bukan hanya dirasakan oleh masyarakat, namun para *volunteer* juga merasakan mendapatkan banyak manfaat untuk pengembangan diri, sehingga *volunteer* mengalami perubahan perspektif terhadap konsep belajar, terjadi peningkatan kesadaran kritis dalam melakukan proses fasilitasi pembelajaran. Rumah Inspiratif hadir sebagai satuan pendidikan nonformal yang memberikan layanan kepada masyarakat berupa pelatihan yang dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan, beragam kegiatan yang pernah dihadirkan antara lain, pelatihan pembuatan *handycraft* sebagai media pembelajaran yang kreatif dari bahan daur ulang, minggu membaca dan menggambar (mimbar), peringatan hari besar nasional yang melibatkan banyak mitra untuk pelaksanaannya. Dengan demikian, kehadiran TBM juga mampu menjadi agen pembaharu bagi masyarakat sekitar untuk mendekatkan akses ke dunia luar melalui cara-cara positif.

## **KESIMPULAN**

Penguatan kapasitas pengelola dan relawan TBM terbukti menjadi kunci dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan, sekaligus menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi fasilitator dalam perspektif pendidikan orang dewasa. Mengacu pada pemikiran Menurut Paulo Freire dan Malcolm Knowles, penguatan kapasitas tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis. Lebih dari itu, proses ini juga mencakup pembentukan kesadaran kritis, kemampuan untuk refleksi diri, serta kemandirian dalam belajar bagi para fasilitator. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif di mana fasilitator terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program mereka dapat mengembangkan cara belajar yang dialogis, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih sesuai dan relevan dengan kebutuhan nyata masyarakat.

TBM Rumah Inspiratif menunjukkan bahwa desain program yang berangkat dari kebutuhan lokal, seperti pemanfaatan limbah menjadi media pembelajaran kreatif (*handycraft*), tidak hanya meningkatkan literasi fungsional dan keterampilan hidup, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran orang dewasa yang transformatif. Dalam konteks ini, fasilitator berperan sebagai *co-learner* yang secara reflektif mengembangkan strategi fasilitasi berbasis pengalaman peserta. Dukungan kolaborasi multipihak melalui strategi *pentahelix* (pemerintah, media, masyarakat, akademisi, dan dunia usaha) semakin memperkuat ekosistem pembelajaran dengan menyediakan ruang pertukaran pengetahuan, pelatihan berkelanjutan, serta sumber daya yang adaptif. Dengan demikian, implikasi utama penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan TBM yang berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari

penguatan kompetensi fasilitator yang mengintegrasikan prinsip partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman sebagai fondasi utama pendidikan orang dewasa di komunitas.

## REFERENSI

- Abbott, C., Burtney, L., & Wall, C. (2013). Building capacity in social care: An evaluation of a national programme of action learning facilitator development. *Action Learning: Research and Practice*, 10(2), 168–177. <https://doi.org/10.1080/14767333.2013.799380>
- Agustiani, D. H., & Wicaksono, M. F. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Literasi: Studi Kasus Taman Baca Masyarakat Matahari Indonesia Kediri. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(1). <https://doi.org/10.7454/jipk.v23i1.005>
- Alfiyah, A., & Nabilah, I. (2025). Inovasi Pendidikan untuk Pemberdayaan Pemuda: Literasi Taman Baca Wong Takon. *Berdesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–22. <https://doi.org/10.47431/bds.v2i1.576>
- Ali, M. A., & Sani Hermintoyo, H. (2018). Pembangunan Taman Bacaan Masyarakat Sebagai Sarana Pembinaan Minat Baca Masyarakat (Kaji Tindak Partisipatif di Dusun Kemas, Desa Klepu, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, (Vol 7, No 2 (2018): April 2018), 161–170.
- Amin, S., & Sutarto, J. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Kecakapan Hidup (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Muftadiin Balekambang Jepara Tahun 2015). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).
- Apriani, F., & Suminar, T. (2015). Manajemen Penyelenggaraan program Bina Keluarga Remaja Melalui Kegiatan Keterampilan Merajut Di Rw 06 Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(1).
- Arifin, F., & Marlina, M. (2017). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat Tanah Ombak di Purus III Padang sebagai Sumber Belajar. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 5(2), 21–32.
- Aznedra, A., & Putra, R. E. (2018). Pelatihan Pengelola taman Bacaan Masyarakat “Ceria” Sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Non Formal Bagi Warga Kelurahan Bukit Tempayan RW 03. *Minda Babaru*, 2(1), 67–83.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Damayani, N. A., Silviana, T., Saaepudin, E., & Budiono, A. (2017). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) di Desa Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 6(1), 57–61.
- Fatihin, M. K., Rasyad, A., & Zulkarnain, Z. (2021). Community Empowerment Facilitator Strategy in Pendopo Kembangkopi as a Village Community Learning Effort Based on Social, Economic and Environmental. *1st International Conference on Continuing Education and Technology (ICCOET)*, 589, 198–205. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211101.037>
- Fatihin, M. K., Sucipto, S., Raharjo, K. M., & Zulkarnain, Z. (2025). Pendidikan Masyarakat sebagai Jalan Menuju Kemandirian Desa: Studi Model Fasilitasi Desa Wisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 20(1), 13–22. <https://doi.org/10.17977/um041v20i12025p13-22>
- Fatihin, M. K., Wiyono, B. B., Ishaq, M., Zulkarnain, Z., & Sucipto, S. (2025). Village facilitators’ professional competency in the era of disruption: A case study in Malang

- Regency, Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 46(3), 1–10. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2025.46.3.02>
- Firdaus, N. M., & Cahyani, A. S. N. (2023). Model Penta Helix Dalam Pemberdayaan Desa Digital Di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6(2), 87–91.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed, 30th Anniversary Edition, with an Introduction by Donaldo Macedo*. <https://envs.ucsc.edu/internships/internship-readings/freire-pedagogy-of-the-oppressed.pdf>
- Freire, Paulo. (1992). *Pedagogy of The Oppressed*. Penguin Books, Inc.
- Ishom, M., Raharjo, K. M., Fatihin, M. K., & Avrilianda, D. (2021). *Analysis of Community Empowerment Strategies in the Context of Increasing Vocational Skills in the Community Assistance Program for Village Development Facilitators in Wagir District, Malang Regency*. 193–197.
- Jamillah, K., Pradita, Y. E., & Setyanti, S. W. L. H. (2022). Empowerment Coffee Farmers in Kemiri Village Through Actors Theory Based on Pentahelix Model. *Jambura Equilibrium Journal*, 4(2). <https://doi.org/10.37479/jej.v4i2.14596>
- Jannah, R. I., & Nisa, A. K. (2023). Peranan Rumah Baca dalam Meningkatkan Budaya Literasi pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Genteng. *Literatify : Trends in Library Developments*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.24252/literatify.v4i1.36410>
- Khoiruddin, M. A., Taulabi, I., & Imron, A. (2016). Menumbuhkan minat baca sejak dini di taman baca masyarakat. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(2), 291–319.
- Knowles, M. S. (1970). *The modern practice of adult education: Andragogy versus pedagogy*. Cambridge Book Company.
- Knowles, M. S. (1995). *Designs for adult learning: Practical resources, exercises, and course outlines from the father of adult learning*. Amer Society for Training &.
- Lestari, E. C. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati Terhadap Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat “Perpustakaan Bunga Surya.” *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 4(3), 61–70.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif* (T. R. Rohidi, Ed.). Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Misriyani, M., & Mulyono, S. E. (2019). Pengelolaan Taman Baca Masyarakat. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 160–172.
- Nurhayati, S., & Lahagu, S. E. (2024). *Pendidikan Sepanjang Hayat*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Prahardika, F. (2020). Peran Taman Baca Masyarakat Silayung Dalam Meningkatkan Literasi Informasi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(1), 50. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i1.3715>
- Prayogo, A. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 6(2), 107–119.
- Purnomo, P., Setiawan, R., & Hadi, Y. (2019). Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat Bagi Anak–Anak di Sumbersekar Kabupaten Malang. *Prosiding SENLATI*, 5(4), 401–405.
- Ruslan, R. (2020). Membangun Literasi Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat: Eksplorasi Pengalaman Community Engagement Program di Cot Lamme – Aceh Besar. *Jurnal Adabiya*, 19(2), 155. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7514>

- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (TBM) bagi anak-anak usia dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1–12.
- Septiarti, S. W., Trisanti, T., & Santi, F. U. (2020). Optimization of Community Reading Garden Management in Improving Reading Culture. *Journal of Nonformal Education*, 6(1), 83–91. <https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.23479>
- Sitepu, B. P. (2012). Pengembangan taman bacaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI*, 7(1), 42–56.
- Sopiatun, M., & Jamjam, S. N. (2021). Strategi pengembangan taman bacaan masyarakat di beberapa negara berkembang. *Jurnal Akrab*, 12(2), 22–30.
- Sucipto, S., & Fatihin, M. K. (2024). Participatory Learning for Rural Community Empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 68. <https://doi.org/10.17977/um048v30i1p68-78>
- Sucipto, S., Nasih, A. M., Raharjo, K. M., & Fatihin, M. K. (2024). How does community education encourage sustainable development? A comprehensive strategy strengthens the role of community facilitators. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.66623>
- Suwanto, S. A. (2017). Pengelolaan TBM Sebagai Sarana Meningkatkan Minat Baca Masyarakat. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 1(1), 19–32.
- Torrido, A. (2024). Keberlanjutan Pengembangan Wisata Pendidikan Berbasis Kampung Ramah Anak di Dusun Sabrangrowo Borobudur Magelang. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 13(3). <https://doi.org/10.20961/jas.v13i3.93402>
- Wardana, L. W., Ahmad, Indrawati, A., Maula, F. I., Mahendra, A. M., Fatihin, M. K., Rahma, A., Nafisa, A. F., Putri, A. A., & Narmaditya, B. S. (2023). Do digital literacy and business sustainability matter for creative economy? The role of entrepreneurial attitude. *Heliyon*, 9(1), e12763. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12763>
- Yanto, A., Rodiah, S., & Lusiana, E. (2016). Model aktivitas gerakan literasi berbasis komunitas di sudut baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 4(1), 107–118.
- Yuda, M. S., & Yulianti, E. (2024). Kolaborasi Penta-Helix dan Pemetaan Brand Identity Prisma Kapferer untuk Promosi Geopark Ciletuh-Pelabuhanratu. *Cakrawala Repositori IMWI*, 7(4), 1323–1334. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v7i4.719>
- Zuhri, S., Pramitasari, A., & Rozikin, I. (2024). The Role of Actors in Accelerating Stunting Reduction in Indonesia: A Pentahelix Perspective. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(4), e04681. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n4-069>